

**PERUBAHAN POLA PIKIR MASYARAKAT  
DALAM PEMBANGUNAN INDUSTRI  
SEBAGAI DAMPAK PERISTIWA MINAMATA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Mencapai Gelar Sarjana Sastra  
pada Fakultas Sastra**



**FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS DARMA PERSADA  
JAKARTA**

**1998**

## KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, hidayah serta ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang merupakan syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra Universitas Darma Persada. Walaupun banyak kendala yang dihadapi, berkat bimbingan-Nya jumlah skripsi yang berjudul *Perubahan Pola Pikir Masyarakat Dalam Pembangunan Industri Sebagai Dampak Peristiwa Minamata* dapat terwujud.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dan arahan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terwujud. Untuk itu penulis menghaturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ibu Dra. Diah Madubrangti, M. Hum., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran selama proses penulisan ini berlangsung serta kesabaran dalam mengarahkan penulis.
2. Bapak Drs. Soetopo Soetanto, selaku pembaca yang telah memberikan masukan-masukan berupa koreksi terhadap skripsi ini.
3. Ibu Dra. Irma Redjeki, selaku Ketua Jurusan Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang, Si.
4. Ibu Dra. Inny C. Haryono, M.A., selaku Dekan Fakultas Sastra.
5. Ibu Dra. Purwani Putawardi, selaku Pembantu Dekan I Fakultas Sastra.
6. Ibu Sandra Herlina, SS. M.A., atas buku dan data-data mengenai *Shizenkan* yang telah diberikan kepada penulis.

7. Bapak Dr. M. Komar, M.Si., yang telah turut memberikan koreksi terhadap redaksi penulisan serta arahan-arahan untuk menghadapi ujian skripsi.
8. Seluruh staf pengajar yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis.
9. Papa dan Mama tercinta, atas kasih sayang, doa restu dan dorongan yang diberikan setiap saat agar penulis segera menyelesaikan penulisan skripsi ini.
10. Adik - adik tersayang, Dodi dan Nina, dengan caranya tersendiri dalam mendukung dan memberikan semangat selama penulisan skripsi ini berjalan.
11. Akhawat-illah di kost Lembah Aeri XII, Farah, Irma dan Mirya yang selalu bersama dalam suka dan duka serta saling mengingatkan; atas bantuan, masakan, serta doa agar skripsi ini dapat diselesaikan.
12. Seluruh akhawat dan ikhwan di SKMI Universitas Darma Persada yang telah membantu, dengan saran, kritik terutama sekali doanya.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namun telah begitu banyak memberikan bantuannya selama proses penulisan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa Fakultas Sastra Jepang khususnya dan seluruh mahasiswa Darma Persada umumnya serta pihak yang membutuhkan.

Jakarta, Agustus 1998

Penulis

Yusnida Eka Putri

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan pada tanggal : 21 Agustus 1998.

### PANITIA UJIAN

Ketua/Penguji

(Dra. Purwani Pura wiardi)

Pembimbing/Penguji

(Dra. Diah Madubangti, M.Hum.)

Panitera/Penguji

(Dra. Irma Redjeki)

Pembaca/Penguji

(Drs. Soetopo Soetanto)

Disahkan pada: Kamis tanggal 22 Juli 1999.

oleh:

Ketua Program Studi Jurusan

Bahasa dan Sastra Jepang, SI

(Dra. Irma Redjeki)

Dekan Fakultas Sastra

(Dra. Hj. Inny C. Haryono, M.A.)

*Rasulullah SAW bersabda: "Apabila aku kedatangan oleh suatu hari dan tidak bertambah ilmunya pada hari itu yang dapat mendekatkannya pada Allah SWT, maka tidak ada keberkahan untuknya dalam terbitnya matahari pada hari itu".*

*(HR, Thabrani)*



Kupersembahkan untuk:

Papa dan Mama tercinta,  
dengan ketulusan dan cinta kasih tak terbatas  
dalam mendidik kami semua.

Untuk doa yang selalu dipanjatkan  
dalam setiap detik yang tak terhitung.

## DAFTAR ISI

	halaman
<b>KATA PENGANTAR</b>	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b>	iv
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN</b>	v
<b>DAFTAR ISI</b>	vi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	1
1. Latar Belakang	1
2. Masalah Penulisan	10
3. Tujuan Penulisan	10
4. Ruang Lingkup	10
5. Metode Penulisan	11
6. Sistematika Penulisan	12
<b>BAB II ALAM DAN KEHIDUPAN MASYARAKAT JEPANG</b>	13
1. Kondisi Alam Jepang	13
2. Konsep Shizenkan	15
3. Harmoni Dalam Masyarakat Jepang	17
4. Pengertian Pencemaran	20

<b>BAB III PERISTIWA MINAMATA DAN DAMPAK NEGATIFNYA</b>	<b>23</b>
1. Sejarah Peristiwa Minamata	23
2. Gugatan Masyarakat Terhadap Perusahaan Kimia Nippon Chisso	26
3. Reaksi Masyarakat Terhadap Peristiwa Minamata	27
4. Korban Penyakit Minamata	29
4.1. Kadar Merkuri Dalam Tubuh Manusia	29
4.2. Anak-anak Sebagai Korban Terbesar	30
4.3. Kasus Yamanaka Kahei	32
<b>BAB IV DAMPAK PERISTIWA MINAMATA TERHADAP PERUBAHAN POLA PIKIR MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN INDUSTRI</b>	<b>35</b>
1. Pembangunan Industri yang Sehat dan Seimbang	35
2. Pencegahan dan Penanggulangan Pencemaran	38
2.1. Mewujudkan Harmoni Dalam Lingkungan	38
2.2. Program Kali Bersih	41
2.3. Kloro Fluoro Karbon	43
<b>BAB V KESIMPULAN</b>	<b>47</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>51</b>
<b>GLOSARI</b>	<b>53</b>

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1. Latar Belakang

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau berinteraksi. Suatu kesatuan manusia harus mempunyai prasarana bagi warga-warganya untuk dapat saling berinteraksi. Namun tidak semua kesatuan manusia yang bergaul atau berinteraksi itu merupakan masyarakat, karena suatu masyarakat harus mempunyai suatu katan yang khusus, yaitu suatu pola tingkah laku yang khas mengenai semua faktor kehidupannya dalam batas kesatuan itu (Koentjaraningrat, 1990: 143-145).

Di bawah tatanan masyarakat feodal Jepang, hampir tidak ada dasar bagi penduduk untuk menyadari adanya jalinan masyarakat yang lebih luas di luar kota atau desa tempat mereka hidup hingga meninggal dunia. Sehingga ruang lingkup interaksinya sangat sempit bahkan hampir menyerupai masyarakat tertutup. Selanjutnya, dengan runtuhnya sistem feodal di Jepang telah memungkinkan terjadinya mobilitas sosial, perkembangan ekonomi kapitalis serta kemajuan di bidang teknologi transportasi dan komunikasi yang memperluas ruang lingkup kehidupan sosial. Saat inilah mereka baru menyadari tentang adanya suatu masyarakat manusia yang lebih luas ruang lingkungannya yang melampaui batas kota-

kota mereka sendiri. Kebijakan Pemerintah Meiji, sejak awal telah menganjurkan industrialisasi dan peningkatan produksi, kemakmuran nasional, dan kekuatan militer yang mengakibatkan terjadinya pertumbuhan ekonomi kapitalis Jepang yang sangat menonjol (Fukutake, 1988: 1-4). Ditandai dengan perkembangan industri yang pesat, Jepang mulai menunjukan suatu proses industrialisasi dan modernisasi sebuah negara.

Pertumbuhan ekonomi Jepang mengalami kemunduran dalam masa perang. Kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II telah menghancurkan sendi-sendi ekonomi yang telah berkembang beserta kekuatannya militer. Namun Jepang harus bangkit dari kehancuran akibat perang dan menyusun strategi untuk kembali membangun negaranya. Jepang menyadari keadaan tanah dan alamnya yang sangat miskin, sehingga mereka harus menyiasati kekurangan sumber daya alam itu dengan memberdayakan sumber manusianya. Ternyata upaya Jepang dengan memberdayakan sumber manusianya mampu membawa Jepang menuju sebuah negara industri yang maju.

Setelah mengalami masa pembangunan kembali selama pertengahan tahun 1940-an, Jepang mulai memasuki periode baru pertumbuhan industri yang pesat. Di Eropa dan Jepang mulai berkembang alat-alat yang menggunakan listrik dan motorisasi mulai merubah gaya hidup masyarakat sehari-hari. Hingga akhir tahun 1950-an, produksi alat-alat rumah tangga seperti mesin cuci, kulkas, televisi, tape recorder, motor dan mobil telah membanjiri pasaran Jepang (Foreign Press Centet, 1989: 60).

Industrialisasi dan modernisasi serta keajaiban ekonomi Jepang itu kini telah terbukti menghadapi bencana, yang sangat jelas ditunjukkan oleh seriusnya masalah pencemaran yang dihadapi Jepang dewasa ini sebagai konsekuensi riil yang harus ditanggungnya. Pencemaran lingkungan oleh industri menjadi masalah sosial yang penting (Fukutake, 1988: 4). Sarana pembuangan limbah yang belum terealisasi di saat industri telah memasuki tahap perkembangan, membuat pihak perusahaan menggunakan sungai-sungai yang berada di lokasi industri sebagai saluran terakhir buangan dari pabriknya. Inilah awal mula pencemaran yang fatal menimpa penduduk Jepang yang memerlukan waktu panjang untuk pemulihan kembali.

Istilah bahasa Jepang yang paling sering digunakan untuk pengertian pencemaran adalah *koogai*, yang dalam bahasa Inggrisnya mirip dengan istilah *public nuisance* yang berarti gangguan umum. Menurut Tadashi Fukutake, *koogai* adalah malapetaka yang ditimpakan kepada masyarakat secara keseluruhan oleh sejumlah besar orang atau perusahaan tanpa perincian, tapi kata itu sekarang mempunyai arti pencemaran yang disebabkan oleh pembuangan asap dan air dari industri-industri tertentu. Namun bagi masyarakat Jepang saat itu, limbah-limbah industri dan asap yang berasal dari pertambangan yang telah merusak lingkungan hidup di Jepang, dianggap sebagai lambang kemajuan industri. Sejak zaman Meiji, pemerintah telah mempertahankan suatu kebijakan untuk meningkatkan produksi dan mendorong pertumbuhan industri. Perkembangan pertambangan dan pabrik-pabrik dianggap penting bagi pertumbuhan Jepang di masa yang akan datang, dan kerusakan apapun yang ditimbulkannya harus ditanggung bersama. Pemerintah

selempat menganggap kerusakan seperti itu sebagai suatu keburukan yang harus terjadi dan harus ditanggung demi kesejahteraan daerah. Iklim politik dan sosial mendukung usaha-usaha industri untuk tidak merasa bersalah atas pencemaran yang mereka timbulkan (Fukutake, 1988: 153).

Perkembangan industri berat dan kimia serta pergeseran penggunaan batu bara ke minyak bumi sebagai sumber tenaga juga turut meningkatkan pencemaran, karena seperti halnya batu bara, minyak bumi pun mengandung *belerang* yang ketika dibakar akan menghasilkan *gas asam belerang*. Ketika batu bara menjadi sumber energi utama, *gas asam belerang* pun menjadi masalah, namun dengan penggunaan minyak bumi untuk memperluas ekonomi industri, masalah tersebut menjadi semakin serius (Hoshino, 1992: 69).

Tidak tersedianya sistem pembuangan yang memadai dan kegagalan dalam perencanaan fasilitas untuk menyalurkan limbah telah menyebabkan berubahnya fungsi sungai menjadi saluran limbah dan merusak ekosistem yang hidup di perairan pantai, akibatnya pencemaran sungai sudah mencapai tingkat yang tidak mungkin lagi dimurnikan secara alamiah. Air limbah dari pabrik-pabrik telah melampaui ambang batas yang membahayakan bagi makhluk hidup, sehingga air limbah itu telah mulai menyerang tubuh manusia itu sendiri. Berbagai penyakit muncul dan mengancam keselamatan hidup manusia begitu pula lingkungan sekitarnya, seperti penyakit Minamata dan *Itai-itai* (Fukutake, 1988: 154).

Peristiwa Minamata, merupakan kasus peristiwa terbesar yang menempatkan Jepang menjadi negara yang tingkat pencemarannya termasuk paling tinggi di dunia.

Kasus Minamata ini merupakan kasus pencemaran yang dilakukan oleh sebuah pabrik kimia Nippon Chisso yang membuang metil merkuri ke laut dan dimakan oleh ikan, kemudian ikan tersebut dimakan oleh manusia. Dan ternyata siklus rantai makanan ini mengakibatkan ratusan orang meninggal dunia dan bayi yang lahir menderita cacat mengerikan seumur hidup. Penyakit yang timbul tersebut dikenal dengan nama *Minamata Disease*, sesuai dengan nama desa tempat penyakit tersebut pertama kali ditemukan. Penyakit Minamata ini menyerang otak dan sistem syaraf pusat pada manusia yang antara lain dapat mengakibatkan kelumpuhan, penglihatan kurang awas, dan ketulian (Hoshino, 1992: 70).

Berdasarkan survei selanjutnya, diketahui bahwa penyakit Minamata tidak hanya ditemukan di desa Minamata. Pada bulan Juni 1965, peristiwa yang sama dengan kasus Minamata menimpa para nelayan yang tinggal di sepanjang sungai Agano daerah pinggiran Niigata di Propinsi Niigata. Ini merupakan penyakit Minamata kedua yang terkenal dan metil merkuri juga ditemukan pada tubuh korban seperti yang terdapat pada ikan yang telah mereka makan (Ui, 1992:5).

Bagi masyarakat peristiwa Minamata adalah suatu peristiwa yang sangat menakutkan yang selalu mencekam kehidupan mereka. Terlebih lagi, korban yang selamat mengalami cacat seumur hidupnya. Mereka tidak dapat menjalani kehidupan sebagaimana layaknya manusia normal. Setiap waktu mereka mengalami kejang-kejang dan tangan serta tubuhnya selalu gemetar. Korban Minamata ini tidak dapat berbicara dengan teratur sehingga ucapannya tidak dapat dimengerti, bahkan untuk

memasukkan makanan ke mulutnya pun mereka tidak sanggup (Rebischung, 1974: 116).

Kenyataan yang dihadapi menyebabkan terjadinya ketegangan masyarakat yang akhirnya mendorong Persatuan nelayan di desa Minamata dan Fushimi untuk mengajukan tuntutan ganti rugi dan pertanggungjawaban secara langsung dari perusahaan atas kerusakan yang telah ditimbulkannya bagi alam dan kehidupan umat manusia (Ui, 1982: 112).

Penyakit *Itai-itai* yang muncul setelah kasus Minamata, adalah suatu penyakit tulang yang disebabkan keracunan senyawa kimia *cadmium* yang menyerang penduduk yang tinggal di sepanjang sungai Jinzu, Prefektur Toyama. Penduduk yang sehari-harinya menggunakan air sungai untuk minum dan memasak serta keperluan rumah tangga serta untuk mengairi sawah, menjadi korban. Tanda-tandanya dimulai dengan rasa sakit yang menyerang seluruh tubuh dan akhirnya menyebabkan tulang menjadi rapuh. Korban yang sangat menderita itu menintih dengan mengeluarkan kata "itai-itai" untuk mengekspresikan rasa sakit yang amat sangat (Rebischung, 1974: 116).

Rakyat Jepang, khususnya yang mendiami daerah di sekitar pabrik yang telah membiarkan perusakan lingkungan berlarut-larut, harus ikut memikul sebagian tanggung jawab atas hal itu. Sikap yang menyatakan perkembangan industri akan sejalan dengan perkembangan sosial, yang diharapkan dapat berjalan sesuai rencana masih terus terjadi dan rakyat pun secara tidak langsung telah memberi peluang bagi timbulnya pencemaran lebih jauh. Baik pemerintah pusat maupun daerah cenderung

melihat masalah itu dari sudut pandang industri-industri yang membawa pencemaran bukannya dari sudut pandang penduduk yang terancam keselamatannya beserta rusaknya lingkungan hidup. Pada masa sekarang perhatian terhadap pencemaran itu telah meningkat, begitu juga perlawanan penduduk terhadap penempatan industri-industri yang membawa pencemaran di daerah mereka (Fukuzake, 1988: 156).

Masyarakat Jepang adalah bangsa yang sangat menghargai harmoni, yaitu keserasian, keselarasan dan keseimbangan dalam kelompok. Tetapi di lain pihak, masyarakat Jepang juga menganut penilaian "atas-bawah" atau "ranking". Hal inilah yang menimbulkan daya saing (competitiveness) yang besar karena tiap anggota masyarakat atau kelompok ingin mencapai ranking yang lebih tinggi dari kelompok yang lain. Namun persaingan yang terjadi diantara kelompok dalam masyarakat itu dapat diharmonikan untuk mencapai ranking yang tertinggi (Suryohadiprodo, 1982: 47). Persaingan yang diutamakan adalah antar kelompok dan bukan antar individu, sehingga setiap individu berusaha keras untuk dapat menaikkan status kelompoknya. Makin tinggi ranking sebuah kelompok, makin besar kebanggaan individu terhadap kelompoknya.

Di samping pertumbuhan sifat-sifat bangsa Jepang yang dikuasai oleh peranan kelompok itu, dikembangkan pula sifat-sifat individu, yang dalam hal ini samurai memainkan peranan yang sangat penting. Sebagai golongan yang paling tinggi di atas kaum petani, tukang dan pedagang, maka samurai adalah elit yang berkuasa di Jepang sampai akhir masa Tokugawa. Namun karena dalam masa Tokugawa keadaan negara Jepang cukup aman, maka kaum samurai kurang mendapat kesempatan untuk

mempergunakan kemahiran militernya dan lebih aktif dalam bidang administrasi dan politik. Berbagai kaum samurai di antara masyarakat membawa pengaruh positif, karena melalui perannya itu sikap hidup para samurai meluas dan berkembang kepada golongan-golongan lainnya. Walaupun begitu, mereka harus tetap menjaga kewaspadaannya sebagai golongan pejuang militer dan harus senantiasa memelihara apa yang dinamakan *Bushido* atau sikap hidup seorang samurai. *Bushido* adalah suatu kode etik kaum samurai yang tumbuh sejak terbentuknya samurai yang bersumber dari ajaran agama Budha, khususnya ajaran *Zen* dan *Shinto*, karena ajaran ini menimbulkan harmoni yang erat kaitannya dengan kekuasaan yang absolut pada zaman Tokugawa.

*Bushido* tidak dapat dipisahkan dari sikap samurai dalam menjalankan kepercayaan *Zen*. *Zen* adalah salah satu sekte dalam agama Budha yang mempunyai peranan penting dalam membentuk sikap samurai, karena sekte ini lebih mementingkan latihan keras dan *meditasi* sesuai dengan tuntutan etika samurai yang lebih mementingkan kesungguhan dan kesederhanaan. Maka berdasarkan pendalamannya itu, timbul suatu sikap yang senantiasa mencari harmoni dengan alam semesta, khususnya dengan alam lingkungan. Harmoni yang ada pada masyarakat Jepang ini direalisasikan dalam setiap aspek kehidupan untuk mencari ketenangan, kesederhanaan, dan keindahan yang dapat kita lihat pada upacara minum teh atau *chanoyu* dan rangkaian bunga tradisional Jepang, *ikebana* (Suryohadiprodjo, 1982: 48-49).

Upacara minum teh pada mulanya hanya sebagai pengisi waktu senggang ala Jepang yang meliputi penyajian dan minum *matcha*, yaitu bubuk teh yang berwarna hijau. Kemudian, di bawah pengaruh sikap formalitas dan sopan santun yang mengatur kehidupan sehari-hari kaum samurai, berkembang beberapa peraturan dan tata cara yang harus diikuti oleh mereka yang melaksanakan *chanoyu*. Upacara ini mengalami perkembangan lebih lanjut di bawah pengaruh agama Budha sekte Zen yang bertujuan untuk memurnikan jiwa melalui penyatuan dengan alam. *Chanoyu* bukan hanya sekedar kegiatan menikmati teh dengan gaya yang khas, tetapi mempunyai nilai keindahan dan harmoni, yang terlihat pada keseimbangan dalam pengaturan ruang upacaranya, letak taman di dekat ruangan, peralatan yang digunakan dan gaya dekorasi latar belakangnya. Jiwa *chanoyu* mengungkapkan indahnya kesederhanaan yang pengaturannya selalu memperhatikan keserasian dengan alam (ISEI, 1989: 139-140).

Ajaran-ajaran dari Cina seperti ajaran Konfusius telah melahirkan *Bushido* dalam kehidupan bangsa Jepang. *Bushido* yang merupakan penyatuan prinsip-prinsip kesetiaan dan keberanian seorang militer dengan sikap moral tinggi yang diajarkan Konfusius menjadi pedoman hidup bagi kaum samurai. (Suryohadiprodo, 1982: 20).

Selain harmoni, masyarakat Jepang juga mempunyai konsep yang filosofis sebagai bukti kecintaan mereka terhadap alam lingkungan yang dinamakan *Shizenkan*. Secara umum *Shizenkan* merupakan filosofi manusia Jepang dalam upayanya menjaga keseimbangan antara alam dan makhluk hidup yang terdapat di

dalamnya. Melalui *shizenkan* ini masyarakat berusaha menghadirkan bentuk alam yang sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari (Nakamura, 1991: 24).

## 2. Masalah Penulisan

Kemajuan dalam bidang ekonomi yang mendorong lajunya pertumbuhan industri terutama industri kimia membawa dampak bagi masyarakat maupun lingkungan hidup di Jepang. Peristiwa Minamata, adalah satu dari sekian banyak masalah pencemaran yang terjadi yang mengancam keselamatan dan kesejahteraan hidup masyarakat Jepang seiring perkembangan industrialisasi dan modernisasi. Masalah penulisan adalah keseimbangan kemajuan industri dan masyarakatnya yang didasari oleh perubahan pola pikir masyarakat Jepang terhadap kerusakan lingkungan akibat limbah industri kimia.

## 3. Tujuan Penulisan

Mengetahui perubahan pola pikir masyarakat Jepang terhadap kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh limbah industri kimia.

## 4. Ruang Lingkup

Penulis membatasi permasalahan sekitar lingkungan masyarakat kota-kota industri di Jepang saat ini yang dilatarbelakangi oleh peristiwa Minamata yang terjadi pada tahun 1956. Pencemaran ini disebabkan oleh pembuangan limbah

pabrik kimia ke sungai-sungai yang menyebabkan penderitaan panjang bagi seluruh penduduk tanpa terkecuali di desa Minamata, terutama bayi dan anak-anak.

## 5. Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan oleh penulis dalam menyusun skripsi ini adalah metode penelitian kepustakaan dengan pembahasan bersifat deskriptif, yaitu metode penulisan yang menggunakan bentuk memaparkan atau menggambarkan suatu masalah.

## 6. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab. Pokok-pokok pembahasan dalam masing-masing bab akan diuraikan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang, masalah penulisan, tujuan penulisan, ruang lingkup, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab dua menguraikan tentang konsep harmoni dan shizenkan dalam masyarakat Jepang yang dikaitkan dengan munculnya masalah pencemaran di Jepang.

Bab tiga merupakan studi kasus peristiwa Minamata, yang terdiri dari sejarah singkat terjadinya peristiwa Minamata pada tahun 1956 di daerah Minamata, Kyushu Utara serta mereka yang menjadi korban akibat pembuangan limbah beracun merkuri (air raksa) ke Teluk Minamata.

Bab empat merupakan analisa terhadap permasalahan yang muncul akibat pencemaran dan perubahan pola pikir masyarakat terhadap kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh limbah industri serta peranan harmoni dan shizenkan dalam menanggulangi pencemaran.

Bab lima adalah bab terakhir yang berisi kesimpulan dari pembahasan bab satu hingga bab empat.

